

## Penggunaan Metode SAS dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar

Siti Fauriza<sup>1</sup>, Nurmalina<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi S2 Pendidikan Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

e-mail: [sitifaurizaabdulmuhr@gmail.com](mailto:sitifaurizaabdulmuhr@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurmalina18des@gmail.com](mailto:nurmalina18des@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini berawal dari kenyataan bahwa banyak siswa kelas I SD Negeri 005 Langgini kurang tampilnya membaca permulaan. Hal ini disebabkan karena guru tidak memberikan pembelajaran yang menarik kepada siswa. Salah satu untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan metode SAS. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran peningkatan keterampilan membaca permulaan dengan menerapkan Metode SAS pada siswa Sekolah Dasar Kelas I SD Negeri 005 Langgini. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2021. Objek penelitian ini adalah seluruh Siswa Kelas I SD Negeri 005 Langgini dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik observasi dan teknik tes. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada siklus I hanya 27 atau 71,12% siswa yang mencapai ketuntasan secara individual. Siklus II meningkat menjadi 34 orang atau 74,75% yang mencapai ketuntasan secara individual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan membaca permulaan setelah diterapkannya metode SAS pada siswa Sekolah Dasar Kelas I SD Negeri 005 Langgini

**Kata kunci:** *Keterampilan Membaca Permulaan, Metode SAS.*

### Abstract

This research originated from the fact that many grade I students at SD Negeri 005 Langgini were not very good at beginning reading. This is because the teacher does not provide interesting learning to students. One way to overcome this problem is to use the SAS method. This study aims to get an overview of improving beginner reading skills by applying the SAS Method to Grade I Elementary School students at SD Negeri 005 Langgini. This research was conducted in March-April 2021. The objects of this research were all Class I students at SD Negeri 005 Langgini with a total of 40 students. Data collection techniques used in this study are documentation techniques, observation techniques and test techniques. Based on the results of the study it can be concluded that in cycle I only 27 or 71.12% of students achieved completeness individually. Cycle II increased to 34 people or 74.75% who achieved completeness individually. So it can be concluded that there is an increase in initial reading skills after the application of the SAS method to elementary school students in Class I SD Negeri 005 Langgini

**Keywords:** Beginning Reading Skills, SAS Method.



### PENDAHULUAN

Peranan dengan bahasa sangat penting sebab bahasa adalah alat komunikasi, menarik perhatian, untuk membentuk serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Manusia berpikir tidak hanya dengan otaknya, dengan bahasa manusia menyampaikan hasil pemikiran atau penalaran, sikap serta perasaannya. Di samping itu peranan bahasa yang lebih penting ialah sebagai alat penerus dan pengembang kebudayaan. Melalui bahasa,

nilai-nilai dalam menggunakan bahasa pula, ilmu dan teknologi dikembangkan. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manusia.

Beberapa tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien baik secara lisan maupun tulis; (2) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (3) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial (BSNP, 2010:110).

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar meliputi aspek keterampilan berbahasa seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Memiliki berbagai macam masalah yang dialami siswa. Pada umumnya masalah yang terjadi dalam kebahasaan di sekolah dasar yaitu aspek keterampilan membaca.

Di dalam empat keterampilan berbahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca dan penguasaan terakhir merupakan keterampilan menulis. Membaca merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak tatap muka dengan orang lain, membaca merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 2011:3).

Menurut Aries (2011:132) dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan membaca lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur aslinya. Hal ini disebabkan kemampuan membaca menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar kebahasaan yang akan menjadi isi tulisan atau membaca permulaan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan atau karangan runtut dan padu. Menurut Syafi'ie (2001:53) membaca merupakan tindak berpikir, sehingga membaca menjadi pemikiran para akademisi. Membaca merupakan cara yang tertata dalam menciptakan makna dan metode paling efektif yang bisa digunakan untuk memonitor berpikir manusia. Salah satu substansi retorika membaca adalah penalaran yang baik.

Proses pembelajaran membaca permulaan diterapkan model pembelajaran yang tepat bagi siswa. cara-cara berpikir yang rasional Syafi'ie dalam Kristiantari, (2001:100). Membaca yang baik adalah tulisan yang dapat melihat apa yang dilihat, dapat mendengar apa yang didengar dan merasakan apa yang dirasakan inilah yang dimaksud dengan membaca. Dengan kata lain membentuk suatu tulisan haruslah melibatkan panca indera dalam memasukkan setiap penggambaran yang dapat dirasakan apabila dibaca oleh seorang individu. Suatu tulisan hasil dari observasi melalui panca indera, yang disampaikan dengan kata-kata yang lugas dan dapat dirasakan setiap individu merupakan tulisan deskripsi.

Pengajaran bahasa Indonesia saat ini kurang melatih siswa dalam aspek membaca permulaan. Siswa lebih banyak diberi pengetahuan dan aturan tata bahasa, tanpa pernah mengerti bagaimana mengaitkannya dalam latihan-latihan membaca. Siswa kurang berani dan berlatih untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengalamannya melalui media bacaan. Siswa kurang paham menentukan kalimat utama. Keadaan ini belum memenuhi standar kompetensi bahasa Indonesia aspek membaca di kelas 1 Sekolah Dasar (Depdiknas, 2006:8).

Berdasarkan observasi awal di SD Negeri 005 Langgini dalam pembelajaran membaca dari 40 siswa mengalami kesulitan dalam menerima materi pelajaran tentang membaca teks pendek dengan membaca nyaring sehingga nilai ulangan masih di bawah dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sekolah yaitu 70. Ternyata kondisi di lapangan dari 40 siswa yang tuntas 19 orang siswa dengan persentase 47,5% dan yang tidak tuntas 21 orang siswa dengan persentase 52,5%.

Selain itu berdasarkan observasi awal sebelum penelitian bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru dominan menggunakan metode konvensional seperti ceramah sehingga mengakibatkan siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran karena hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Siswa menganggap membaca permulaan itu sangat sulit dikarenakan ketika guru menyuruh membaca permulaan siswa bingung menyusun kata dalam bentuk sebuah bacaan. Pembelajaran lebih mengarah pada

sikap acuh tak acuh guru, dan strategi yang digunakan guru kurang bervariasi, monoton dan tidak efektif.

Berdasarkan permasalahan di atas diperlukan proses perbaikan dalam proses pembelajaran. Salah satu usaha yang dapat menarik minat siswa dalam mengikuti pelajaran dapat digunakan adalah metode SAS (Struktural, Analitik, Sintektik). Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula. Metode SAS ini mengawali pelajarannya dengan menampilkan dan mengenalkan sebuah kalimat utuh. Mula-mula anak disugahi sebuah struktur yang memberi makna lengkap, yakni struktur kalimat. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep kebermaknaan pada diri anak. Kemudian, melalui proses analitik siswa diajak untuk mengenal konsep kata, kalimat utuh yang dijadikan tonggak dasar untuk pembelajaran membaca permulaan ini diuraikan ke dalam satuan-satuan bahasa yang lebih kecil yang disebut kata. Pada tahap selanjutnya, siswa didorong untuk melakukan kerja sintesis (menyimpulkan). Satuan-satuan bahasa yang telah terurai tadi dikembalikan lagi pada satuannya semula, yakni dari huruf-huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul: "Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan dengan menerapkan Metode SAS pada Siswa Sekolah Dasar".

## **METODE**

Jenis penelitian ini yaitu PTK (Penelitian Tindakan Kelas). "Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris Classroom Action Research, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut (Kardiawarman, 2007:2) dalam Paizaluddin dan Ermalinda, 2012: 6) (Dwiana, et al, .

Penelitian ini direncanakan akan dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan. Daur siklus PTK yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari tiga bentuk alat pengumpulan data; teknik dokumentasi, teknik observasi, dan teknik tes.

Dalam analisis data teknik yang digunakan adalah: 1) Analisis Data Kualitatif, Teknik analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara; reduksi data, sajian deskriptif, dan penarikan simpulan. Dalam kegiatan pengumpulan data secara kualitatif, pengamat menggunakan lembar observasi guru dan lembar observasi siswa. Pengamat memberikan tanda cek (√) pada kolom kemunculan sesuai indikator tersebut. 2) Analisis Data Kuantitatif, Data kuantitatif berupa hasil belajar kognitif, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menentukan presentasi ketuntasan belajar dan mean (rata-rata) kelas. Adapun hasil belajar yang dilihat pada penelitian ini adalah hasil belajar secara individu dan klasikal. 3) Ketuntasan Individu, ketuntasan siswa secara individu dapat dilihat dari hasil menulis karangan deskripsi siswa yang telah diperiksa oleh guru dari hasil pertemuan pada setiap tindakan. Ketuntasan belajar secara individu, Apabila siswa memperoleh nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah. KKM yang ditetapkan sekolah untuk pelajaran bahasa Indonesia adalah 70.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Keterampilan Membaca Permulaan**

#### **Keterampilan Membaca Permulaan sebelum tindakan**

Berdasarkan hasil tes sebelum penerapan metode SAS, diketahui bahwa masih banyak siswa yang belum tuntas atau mencapai nilai dibawah KKM yang ditetapkan, yaitu 75 (data lengkap dapat dilihat pada lampiran 1). Untuk lebih jelas hasil tes keterampilan membaca permulaan pada sebelum tindakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Berdasarkan data dijelaskan bahwa sebelum menerapkan metode SAS diketahui 19 orang dari 40 siswa sudah tuntas belajar dan 21 orang belum tuntas. Hasil sebelum tindakan secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai di bawah

KKM yakni 70 hanya sebesar 53,33% atau 21 orang, lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, belum menggunakan metode SAS.

#### **Keterampilan Membaca Permulaan Siklus 1**

Hasil pembelajaran keterampilan membaca permulaan siklus I diperoleh berdasarkan nilai siswa pada ulangan harian I (UH I) disajikan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1. Distribusi Hasil Tes Keterampilan Membaca Permulaan dengan Menerapkan Metode SAS Siklus I**

Skor	Kategori	Siklus I
81-100	Baik Sekali	5 Siswa
80-61	Baik	25 Siswa
60-41	Cukup	10 Siswa
40-21	Kurang	
20-0	Kurang sekali	
Rata-rata	71,12	
Kategori	Baik	
Ketuntasan	27 siswa	
Tidak Tuntas	13 siswa	
Jumlah siswa	40 siswa	

Berdasarkan dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan Metode SAS diketahui 27 orang dari 40 siswa sudah tuntas belajar dan 13 orang belum tuntas. Hasil pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai di atas KKM yaitu 70 hanya sebesar 67,5% atau 27 orang, lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode SAS.

#### **Keterampilan Membaca Permulaan Siklus 2**

Hasil pembelajaran keterampilan membaca permulaan siklus I diperoleh berdasarkan nilai siswa pada ulangan harian II (UH II) disajikan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2. Distribusi Hasil Tes Keterampilan Membaca Permulaan dengan Menerapkan Metode SAS Siklus II**

Skor	Kategori	Siklus II
81-100	Baik Sekali	5 Siswa
80-61	Baik	26 Siswa
60-41	Cukup	9 Siswa
40-21	Kurang	
20-0	Kurang sekali	
Rata-rata	74,75	
Kategori	Baik	
Ketuntasan	34 siswa	
Tidak Tuntas	6 siswa	
Jumlah siswa	40 siswa	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan Metode SAS diketahui 34 siswa dari 40 siswa sudah tuntas belajar dan 6 orang belum tuntas. Hasil pada siklus kedua secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai di atas KKM yaitu 70 sebesar 85% atau 34 orang. Adanya peningkatan hasil tes pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode SAS sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

### **Perbandingan Hasil Tes Keterampilan Membaca Permulaan Sebelum Penerapan Metode SAS, Siklus I dan Siklus II**

Perbandingan Hasil Tes Keterampilan Membaca Permulaan Sebelum Penerapan Metode SAS, Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3. Analisis Hasil Tes Keterampilan Membaca Permulaan Sebelum Dan Sesudah Diberi Tindakan**

Skor	Kategori	Data Awal	Siklus I	Siklus II
81-100	Baik Sekali	1 Siswa	5 Siswa	5 Siswa
80-61	Baik	28 Siswa	25 Siswa	29 Siswa
60-41	Cukup	11 Siswa	10 Siswa	6 Siswa
40-21	Kurang			
20-0	Kurang			
sekali				
		68,37	71,12	74,75
Kategori	Baik	Baik	Baik	
Ketuntasan	19	27	34	
Tidak Tuntas	21	13	6	

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Pembahasan hasil penelitian berdasarkan pada hasil analisis penelitian tentang aktivitas guru dan siswa serta ketuntasan secara individu dan klasikal. Dari data tentang aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan data penelitian. Hanya saja kelemahan terdapat pada siklus I pertemuan pertama guru masih kurang dalam menguasai kelas. Pada siklus II aktivitas guru mengalami peningkatan.

Untuk aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat sebagian besar siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran

dan lebih aktif dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Adapun segi kelemahan aktivitas siswa adalah siswa kurang memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran dengan melakukan aktivitas lain pada saat pertemuan pertama dan kedua.

Analisis data tentang ketercapaian secara individu dan klasikal diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM berdasarkan data awal, ulangan siklus I dan siklus II. Pencapaian ketuntasan belajar siswa secara klasikal kelas I SDS Kota Batam sebelum diberi tindakan adalah 52,5% pencapaian ketuntasan belajar siswa kelas 1 SDS Kota Batam setelah diberi tindakan 1 penerapan pembelajaran menggunakan metode SAS adalah 67,5%, Pencapaian ketuntasan belajar siswa kelas 1 SDS Kota Batam setelah diberi tindakan 2 penerapan pembelajaran menggunakan metode SAS adalah 85%. Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa, terjadi peningkatan hasil belajar setelah diberi tindakan 1 yaitu terjadi kenaikan dari 52,5% menjadi 67,5% ada kenaikan sebesar = 15.00%, dari sebelum tindakan (pra siklus) dan setelah tindakan sampai dengan (siklus 1) 52,5% menjadi 67,5%, dan dari (siklus 1) ke (siklus 2) juga ada kenaikan menjadi 85%

dengan kenaikan sebesar = 17,5%, rata-rata nilai siswa sebelum diberi tindakan naik dari 68,37 menjadi 71,12 pada siklus 1 dan naik kembali menjadi 74,75 pada siklus 2.

## **SIMPULAN**

Proses pembelajaran keterampilan membaca permulaan yang dilaksanakan guru pada siklus I secara keseluruhan telah dilaksanakan sesuai dengan RPP, namun guru perlu penjelasan konsep yang rinci, mengkondisikan kelas secara maksimal, memaksimalkan waktu yang kurang cukup. Siklus II secara keseluruhan proses pembelajaran terlaksana guru dengan sangat baik, karena guru telah melakukannya sesuai dengan RPP, selain itu guru telah dapat menggunakan waktu secara maksimal. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I belum berjalan secara kondusif, kemampuan dalam membaca permulaan masih membutuhkan bimbingan, serta penggunaan waktu agar dapat dimaksimalkan. Siklus II motivasi siswa lebih maksimal serta penggunaan waktu yang lebih efektif. Hasil keterampilan membaca permulaan siswa sebelum penerapan Metode SAS masih dalam kategori kurang. Hal ini terlihat dari skor ketuntasan klasikal yang hanya 52,5% atau hanya 19 dari 40 siswa yang tuntas, kemudian pada siklus I ketuntasan klasikal meningkat menjadi 67,5% atau hanya 27 dari 40 siswa yang tuntas dan pada siklus II ketuntasan klasikal meningkat menjadi 85% atau 34 dari 40 siswa dikatakan tuntas. Hasil keterampilan membaca permulaan siswa dengan menerapkan metode SAS menunjukkan bahwa dapat meningkat dan berpengaruh positif terhadap keterampilan membaca permulaan. Peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa selama dua siklus dan tes akhir, yaitu pra siklus dengan rata-rata 68,37%, siklus I yaitu 71,12%, siklus II 74,75% dan pada siklus II telah mencapai ketuntasan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alma, B. dan Riduwan (Editor). (2010) Metode dan Teknik Menyusun Tesis. Bandung: Alfabeta.
- BSNP. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Depdiknas Darmiyati Zuchdi dan Budiasih. (2001). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah. Yogyakarta: PAS.
- Depdiknas. (2006). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas.
- Djauzak Ahmad, dkk. (1996). Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar Departemen Pendidikan Nasional.
- Farida Rahim. (2007). Dasar Pengajaran membaca di Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. Jambi: Gaung Persada Press Momo (1980). Penggunaan Metode SAS dalam Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar, Jakarta: P3G Depdikbud.
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriyadi, dkk, (1996). Materi Pokok bahasa Indonesia 2. Jakarta: Departemen P dan K.
- Tarigan, H.G. (1979). Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung Angkasa.
- Tarigan, H.G. (1983). Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung Angkasa.